



# PROCEEDINGS

**International Conference of Issues in  
Multicultural Counseling**

**Editor:  
Abdul Aziz, S.Pd., M.A**

# **PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE OF ISSUES IN MULTICULTURAL COUNSELING**

**Theme:**

Race, Ethnicity, Religion/Spiritually, Culture, Sexual Orientation, Sexual Identity, Gender,  
Disability, Socioeconomic Status

31 Mei 2023

Institut Agama Islam Negeri Pontianak  
Pontianak, Indonesia



# Proceedings International Conference of Issues in Multicultural Counseling

Theme: Race, Ethnicity, Religion/Spiritually, Culture, Sexual Orientation, Sexual Identity, Gender, Disability, Socioeconomic Status

Copyright©2023 IAIN Pontianak Press

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

---

## EDITORIAL

Abdul Aziz, S.Pd.,M.A.

## KEPANITIAAN

### Dewan Pengarah:

Dr. M. Edi Kurnanto, M.Pd

Dr. Fauziah, M.Pd

Dr. Sri Hidayati, M.Pd

**Ketua Panitia:** Dr. Hesty Nurrahmi, M.Pd

**Sekretaris:** Bella Yugi Fazny, M.Pd

**Bendahara:** Husnun Nahdhiyyah, M.H

### Anggota:

Barriyati, M.Pd

Dr. Randi Saputra, M.Pd.,Kons

Adiansyah, M.Pd.I

Abdul Aziz, S.Pd.,M.A.

Fitri Susanti Ilyas, S.Pd.,M.A

## BUKU CETAK

ISBN: xxx

Cetakan Pertama,

....

Diterbitkan Oleh:

## REVIEWER

Dr. Cucu. M.Ag

Dr. Faizal Amin, M.Ag

## KEYNOTE SPEAKER:

1. Prof. Etin Anwar, Ph.D (Hobart and William Smith Collages, USA)
2. Muhammad Saffuan Abdullah, KB.,PA (Persatuan Kounseling Pendidikan Malaysia PEKA)
3. Dr. M. Edi Kurnanto, M.Pd (Institut Agama Islam Negeri Pontianak)
4. Dr. Sri Hidayati, M.Pd (Institut Agama Islam Negeri Pontianak)

## ILUSTRASI & TATA LETAK

Abdul Aziz, S.Pd.,M.A.



IAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI)

Jl. Letjend Suprpto, No. 19 Kota Pontianak

## SAMPUL & LAYOUT AKHIR BUKU

Bella Yugi Fazny, M.Pd

### Penerbit:

IAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI)

Jl. Letjend Suprpto, No. 19 Kota Pontianak

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Bismillahirrahmanirrahim*

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah Swt, dengan limpahan rahmat, berkah serta perikanan-Nya, sehingga kami dapat melaksanakan kegiatan *International Conference of Issues in Multicultural Counseling*, yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Pontianak pada tanggal 31 Mei 2023 di Pontianak. Selawat serta salam kami sampaikan kepada Nabi Penghulu Zaman, Nabi Pembawa Kejayaan Islam, Nabi Muhammad Saw serta para sahabat, keluarga sampai pada pengikut-Nya hingga akhir zaman, karena beliaulah kita semua dapat menikmati indahnya iman dan cahaya Islam sampai saat ini.

Tema *International Conference Of Issues In Multicultural Counseling* merupakan pembahasan hangat mengenai diskusi-diskusi terbaru dari bimbingan dan konseling terlebih lagi Borneo pada umumnya merupakan suatu dataran luas yang tebetang diantara beberapa daerah, suku maupun negara sehingga memahami perspektif-perspektif individu dari latar belakang budaya, ras, suku maupun agama menjadi hal yang tidak terpisahkan dari masyarakat begitu juga dengan masalah-masalah yang terjadi di dalamnya.

Pentingnya penerapan konseling multikultural ini, seyogianya menjadi tawaran-tawaran progresif dari permasalahan yang terjadi. Hal ini menjadikan penerimaan terhadap keragaman yang menyangkut nilai-nilai, sistem, kebiasaan dan lain-lain. Permasalahan yang ada dapat diatasi dengan pendekatan konseling multikultural yang tepat.

Ucapan terima kasih yang besar kami sampaikan kepada Keynote Speakers Ibu Prof. Etin Anwar, Ph.D (Hobart and William Smith Collages). Bapak Muhammad Saffuan Abdullah, KB.,PA (Persatuan Kounseling Pendidikan Malaysia PEKA), Bapak Dr. M. Edi Kurnanto, M.Pd (Institut Agama Islam Negeri Pontianak) dan Ibu Dr. Sri Hidayati, M.Pd (Institut Agama Islam Negeri Pontianak). Serta seluruh pemakalah kami ucapkan terima kasih. Semoga kita selalu dilindungi dan dinaungi oleh Allah Swt dalam aktivitas kehidupan yang dijalani

*Wassalamu'alaikum Warahmatullhi Wabarakatuh*

Ketua Panitia

Dr. Hesty Nurrahmi, M.Pd

## DAFTAR ISI

<b>Resiliensi Mahasiswa Rantau Suku Melayu Borneo Pada Asrama Mahasiswa Di Pontianak</b> _____	<b>1</b>
Weny Ridayana, Dinda Galuh Permata Putri, Bella Yugi Fazny	
<b>The Art of Tundang and Syair Gulung in Symbolic Modeling</b> _____	<b>20</b>
<b>Videos to Increase Student Tolerance: Which effective?</b>	
Halida	
<b>Sistem Kepercayaan Resiliensi Keluarga Suku Bugis Di Desa Kapur</b> _____	<b>30</b>
Erina Sari Nasution, Dhea Novita Sari, Barriyati, Abdul Aziz	
<b>Social Emotional Stimulation As A Form Of Diversity To Prevent Bullying</b> _____	<b>42</b>
Elisabeth Christiana	
<b>Stereotip Gender pada Klien Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Palangka Raya</b> _____	<b>47</b>
Gerry Olvina Faz	
<b>Multicultural Awareness to Prevent Radicalism in Early Childhood through Strengthening Pancasila Values</b> _____	<b>57</b>
Isabella Hasiana	
<b>Dimensi Keterampilan Keputusan Karir Disabilitas: Sistematic Literature Review</b> _____	<b>65</b>
Randi Saputra, Nanda Alfian Kurniawan, Husni Hanafi	
<b>Local Wisdom Of Marital Peace In Serat Wulang Putri: A Research Ethnography In Central Java, Indonesia</b> _____	<b>77</b>
Sai Handari, Achmad Juntika Nurihsan, Ilfiandra, Yusro Edy Nugroho	
<b>Fasilitator Pria dan Edukasi Menstruasi</b> _____	<b>87</b>
Syifa Adibah, Desi Erawati, Gerry Olvina Faz, Arini Safitri	
<b>Meninjau Peran Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Terhadap Perencanaan Karir Siswa Laki-Laki Feminim</b> _____	<b>97</b>
Yashinta Rizky Ananda	
<b>Analisis Pada Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Pada Situasi Pasca Pandemi Covid-19</b> _____	<b>103</b>
Yusida Imran, Nur Kur'ani	
<b>Development of Multicultural Guidance and Counseling in Indonesia</b> _____	<b>115</b>
Damar Tuter Wicaksono, Alrefi, Sigit Dwi Sucipto, Akbari	

<b>Identifying Microaggressions in Education</b> _____	<b>124</b>
Arga Satrio Prabowo, Evi Afiati, Siti Aminah Al Falathi	
<b>Problematika Pernikahan Tidak Sekufu Pada Etnis Arab Melayu Borneo</b> _____	<b>129</b>
Abdul Rafiq, Husnun Nahdhiyyah, Hesty Nurrahmi	
<b>Meningkatkan Nilai Karakter Religius Mahasiswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Pada Ikip- Pgri Pontianak</b> _____	<b>137</b>
Trimega Ralasari S, Eli Trisnowati	
<b>Upaya Meminimalisir Konflik Kakak Adik(<i>Sibling Rivalry</i>) Melalui Konseling Keluarga</b> _____	<b>145</b>
Fitri Yatul Fathonah, Fitri Sukmawati, Barriyati	
<b>The Entrepreneurial Independence Students of Universitas PGRI Adi Buana Surabaya based on Gender</b> _____	<b>154</b>
Jahju Hartanti, Adi Winarno, Isabella Hasiana , Elia Firda Mufidah , Maghfirotul Lathifa	
<b>Inventarisasi Budaya Lokal Masyarakat Kawasan Perbatasan di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat – Indonesia</b> _____	<b>163</b>
Fitri Kusumayanti, Patmawati, Ria Hayatunnur Taqwa	

## **Resiliensi Mahasiswa Rantau Suku Melayu Borneo Pada Asrama Mahasiswa Di Pontianak**

**Weny Ridayana<sup>1</sup>, Dinda Galuh Permata Putri<sup>2</sup>, Bella Yugi Fazny.<sup>3</sup>**

Program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Jalan Letjend Suprpto No.14, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat

<sup>2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Da'wah, IAIN Pontianak,

*e-mail:* wenyridayana96@gmail.com

---

**Abstract:** *The STIE (Higher School of Economics) Dormitory in Pontianak is the residence of several multi-ethnic migrant students in Borneo. Ethnic differences and religious beliefs held by overseas students can lead to frictional conflicts between ethnic groups. Multi-ethnic overseas students need to do resilience and adjustment. Successful inter-ethnic resilience manifests in the form of tolerance, mutual respect, and appreciation. This study aims to describe the resilience of multi-ethnic students in facing and appreciating differences in ethnicity and religious beliefs among overseas students. The focus of this research is on the Dayak and Borneo Malays. Qualitative research using a descriptive study method will be carried out throughout 2022-2023. Data collection techniques used are passive observation, interviews, and documentation. The results of the study found that all overseas students of the Borneo Malay tribe had 7 aspects of good resilience. Although in its implementation there were various problems with ethnic customs and differences in religious beliefs. Overall, it can be concluded that students of the Dayak and Borneo Malays have succeeded in self-resilience to survive living in the dormitories by adopting an attitude of tolerance and adjustment.*

**Keywords:** *Resilience, Students, Tribe, Dormitory*

**Abstrak:** Asrama STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) Pontianak merupakan tempat tinggal beberapa mahasiswa perantau multietnik di Borneo. Perbedaan etnik dan keyakinan agama yang dimiliki oleh mahasiswa rantau dapat menimbulkan gesekan konflik antar suku. Mahasiswa rantau multietnik perlu melakukan resiliensi dan penyesuaian diri. Wujud keberhasilan resiliensi antar suku berupa sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud resiliensi mahasiswa multietnik dalam menghadapi dan menghargai perbedaan suku serta keyakinan agama antar mahasiswa rantau. Fokus penelitian ini pada Suku Dayak dan Suku Melayu Borneo. Penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif dilakukan sepanjang tahun 2022-2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi pasif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan keseluruhan mahasiswa rantau suku Melayu Borneo memiliki 7 aspek resiliensi yang baik. Meskipun pelaksanaannya ditemukan berbagai masalah kebiasaan suku maupun perbedaan keyakinan agama. Secara keseluruhan dapat disimpulkan mahasiswa Suku Dayak dan Suku Melayu Borneo berhasil melakukan resiliensi diri untuk bertahan tinggal pada asrama dengan melakukan sikap toleransi dan penyesuaian diri.

**Kata kunci:** *Resiliensi, Mahasiswa, Suku, Asrama*

---

## PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan salah satu pulau terbesar keempat di Indonesia (Susanti, 2014). Penduduk asli Pulau Kalimantan (Borneo) didominasi oleh suku Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Seiring perkembangan waktu dan program transmigrasi pemerintah, penduduk di Pulau Kalimantan Barat saat ini juga ditinggali oleh suku lain seperti Suku Bugis, Suku Jawa, Suku Madura, dan lainnya (Husnah & Dkk, 2022). Kompilasi suku memiliki cara hidup yang khas dalam setiap kelompok sosialnya masing-masing. Perbedaan karakteristik menjadi ciri khas antar suku satu dengan suku lainnya (Supriadi, 2021). Hikmahnya keberagaman suku menjadikan Kalimantan Barat memiliki aset kekayaan budaya daerah yang harus dijaga entitasnya. Sejalan dengan isi kandungan

Al-Qur`an yang menjelaskan tentang keberagaman pada surah Al-Hujurat ayat 13 :

*Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti (Qs. Al-Hujurat: 13).*

Ayat di atas secara garis besar menerangkan bahwa manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Perkenalan tersebut dapat mengambil pelajaran dan pengalaman sehingga meningkatkan ketakwaan manusia. Hasilnya, tiap-tiap manusia akan merasakan kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup diatas perbedaan. Sebagaimana diketahui, perbedaan dapat menjadi pemicu hadirnya gesekan yang menyebabkan timbulnya konflik bagi masyarakat yang ada di Kalimantan.

Pulau Kalimantan memiliki sejarah riwayat berbagai konflik penduduk. Konflik umum yang pernah terjadi adalah konflik antar umat beragama (Muharram, 2020). Sedangkan konflik etnis ekstrim pernah terjadi di Sambas pada tahun 1999 antara suku Madura, Melayu Borneo dan Dayak. Korban nyawa, korban terluka, hingga rusaknya harta benda menjadi saksi nyata dampak dari benturan perbedaan etnis di sejarah masa lalu (Adryamarthanino; Verelladevanka, 2021). Penduduk heterogen dalam kebersamaan tempat tinggal membutuhkan pola interaksi sosial dan resiliensi yang baik. Interaksi sosial dapat terjadi apabila penduduk heterogen menjalankan kontak sosial dan komunikasi (Hafid, 2016). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir benturan konflik adalah sikap toleransi. Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh-kembangkan sikap saling memahami, menghormati, dan menghargai setiap perbedaan yang ada.



Pada hakikatnya, mahasiswa merupakan generasi muda aspek suplemen penting dalam menjaga prinsip-prinsip toleransi di kehidupan bermasyarakat (Bahari, 2010). Toleransi dalam bentuk etnis bukan saja terjadi pada skala besar pemerintahan, namun juga dapat dari cerminan toleransi perilaku antar mahasiswa. Mahasiswa STIE Pontianak mempunyai tantangan tersendiri dalam berinteraksi maupun beradaptasi terhadap perbedaan etnis.

Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa mahasiswa suku Melayu Borneo dengan suku Dayak Borneo yang tinggal di asrama STIE terlihat jarang berbaur bersama. Mereka terlihat lebih sering berkumpul dan berbincang bersama dengan etnisnya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui terdapat banyak kendala yang menghalangi interaksi antar etnis Suku seperti bahasa komunikasi, bahasa asli Suku Dayak yang digunakan dalam keseharian di lingkungan Asrama tidak dimengerti oleh Suku Melayu; dan perbedaan konsumsi makanan/minuman yang dilatarbelakangi keimanan agama. Suku Dayak non Muslim dapat mengkonsumsi biawak, *pork* (daging babi), tuak di asrama sedangkan bagi Suku Melayu Borneo Muslim meyakini makanan/minuman tersebut non-halal dan diharamkan sehingga lebih menjaga diri dari hal yang dilarang oleh keyakinan agama.

Hasil wawancara lainnya mengungkapkan bahwa pertama kali mahasiswa perantau Suku Melayu Borneo datang menempati asrama STIE mengalami *shock culture* terhadap keragaman perbedaan tersebut. *Shock culture* dan stress yang dihadapi akan berdampak pada motivasi belajar, keadaan suasana hati yang berubah-ubah dan jam tidur yang tidak teratur (Fazny, 2019). Mahasiswa perantau Suku Melayu Borneo butuh waktu untuk mampu bertahan dan beradaptasi dengan keyakinan serta kemampuan pengelolaan dirinya (resiliensi). Resiliensi adalah konsep yang mengarahkan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi pada masa-masa sulit yang dihadapi (Mufidah, 2017). Resiliensi diri seseorang juga menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupannya (Jackson, R dan Watkin, 2004).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengkaji lebih dalam interaksi sosial yang terjalin antara mahasiswa rantau Suku Melayu Borneo (minoritas) terhadap mahasiswa rantau Suku Dayak Borneo (mayoritas) di asrama STIE. Hal tersebut dinilai penting sebagai wujud cerminan toleransi multikultural dan resiliensi sebagai mahasiswa perantau minoritas. Meskipun pada studi pendahuluan diketahui masing-masing mahasiswa perantau tetap berpegang teguh pada kebiasaannya, namun untuk dapat bertahan dalam tempat tinggal yang sama perlu strategi membangun hubungan sosial, guna menjalin keharmonisan dan mengambil pelajaran di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana realitas wujud dari resiliensi serta proses hubungan sosial suku Melayu Borneo dan suku Dayak Borneo, dalam menjalin hubungan harmoni pada asrama STIE yang disebut sebagai rumah bagi mahasiswa rantau berlandaskan nilai-nilai Al-Qur`an.

## **METODE**

Penelitian kualitatif jenis etnografi dengan metode studi deskriptif dilakukan sepanjang tahun 2022-2023. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Subjek pada penelitian ini berjumlah 5 orang mahasiswa perantau. Teknik analisis data model Miles dan Huberman (Sugiono, 2013) dilakukan pada penelitian ini berupa mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji Validitas data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi dan member check.

Menurut Catherine Marshall (Sugiyono,2016:63) metode fundamental dapat diandalkan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi yaitu dengan cara, partisipasi dalam pengamatan langsung (observasi), wawancara, dokumentasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan ataupun aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa perantau penghuni asrama. Kemudian wawancara secara langsung pada informan yaitu kepada mahasiswa perantau penghuni asrama yang diwakili dari dua suku berbeda yaitu Suku Dayak Borneo dan Suku Melayu Borneo.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa aspek dari resiliensi mahasiswa di asrama STIE Pontianak. Beberapa aspek tersebut di antaranya, 1) pengaturan emosi mahasiswa saat sedang menghadapi masalah agar tetap berada dalam keadaan tenang, 2) pengendalian diri dan perilaku mahasiswa agar dapat terkontrol dan tidak lepas kendali, 3) optimis, 4) cara mahasiswa menganalisis penyebab masalah yang terjadi agar tidak salah dalam mengambil tindakan, 5) menimbulkan rasa empati, 6) kemampuannya dalam meraih hal yang diinginkan, 7) keyakinan diri mahasiswa untuk mampu menyelesaikan masalah .

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pontianak memiliki asrama yang berdiri dalam lingkungan kampus sebagai tempat tinggal dan rumah bagi mahasiswa rantau. Terdapat 180 mahasiswa perantau dari berbagai daerah khas dengan kebiasaannya masing-masing. Sesuai dengan jawaban partisipan, terdapat banyak perbedaan-perbedaan dari lingkungan sosial yang membuat kurang nyaman ketika berada di asrama, sehingga mahasiswa perantau sulit bersosialisasi dan berinteraksi antar sesama. Berikut beberapa aspek resiliensi mahasiswa perantau:

### **1. Mampu Mengatur Emosi Saat Menghadapi Masalah**

Mahasiswa rantau melakukan pengelolaan emosi saat sedang menghadapi perselisihan kebiasaan diri. Seperti mencoba berpikir positif hingga tetap tenang menyikapi perbedaan, sebagai berikut:

“Pada awal saya menjadi bagian dari penghuni asrama terasa agak canggung. Kondisi jauh dari orang tua dengan budaya yang berbeda. Saat berada di asrama saya menjumpai banyak perbedaan antara kebiasaan dirumah dengan kebiasaan di asrama. Ada waktu itu kami merasa kesal karena kami

yang notabenehnya adalah orang melayu Natuna, kami coba menegur mereka yang mahasiswa suku Dayak secara baik-baik karena mereka terlalu berisik saat bergurau. Pada awalnya kami agak kaget dengan jawaban yang mereka berikan, jawabnya sedikit kasar. Saat itu memang sangat kesal sekali, namun saya juga sadar bahwa kami memiliki perbedaan bahasa yang cukup kontras, akhirnya kami pun mengalah dan mencoba menegur dengan cara yang lebih baik” (Yola, komunikasi personal, 13 Desember 2022)

“Kalau saya juga agak canggung awalnya, karena dengan bahasa yang berbeda, mulai dari intonasi, logat, pengucapan udah beda. Apalagi kami dari Natuna dengan nada bahasa Pontianak itu jauh berbeda kak. Jadi, ketika kami bicara takut salah, takut di ejek. Bahkan kami pernah juga merasa ketika mereka tertawa atau berbisik saat kami bicara seakan-akan mereka sedang menghina kami. Jikalau mau lewatpun kami canggung kak, tapi pada saat itu kami mencoba untuk biasa saja dan mencoba berfikir positif tentang mereka. itu kami lakukan dengan tetap menegur dan mencoa mengakrabkan diri kak” (Via, komunikasi personal, 13 Desember 2022).

Adanya perbedaan kebiasaan saat dilingkungan keluarga yang dibawa mahasiswa suku Dayak ke lingkungan asrama berupa perbedaan bahasa menjadi poin penting penyebab kesulitan beradaptasi. Mahasiswa suku Melayu Borneo memiliki kekhawatiran untuk ikut berbicara menanggapi karena memiliki logat yang berbeda dengan mahasiswa suku Dayak Borneo. Tak jarang mahasiswa suku Melayu merasa tersinggung apabila mahasiswa suku Dayak berbisik atau tertawa saat mereka berbicara ataupun berjalan melewati mereka. Upaya yang dilakukan mahasiswa Suku Melayu Borneo untuk menghindari terjadinya konflik, yaitu dengan berusaha berfikir positif dan mulai melakukan pembiasaan diri menerima perbedaan.

“Cara kami menyikapi hal tersebut adalah dengan mulai membiasakan diri, kami mencoba berfikir positif terhadap teman-teman yang lain.” (Yola, komunikasi personal, 13 Desember 2022).

“Kalau saya sendiri sih gini kak, kami kan berlima disini, yaudah, kami mau ngapainpun yaa Cuma berlima aja gitu. Kalau mereka mau ngapain pun terserah mereka aja sih. Kami hanya berusaha berfikir positif dan mencoba mengakrabkan diri aja kak, setelah berjalan beberapa bulan, mungkin diawal kami aja yang ngerasa kurang di sukai. Buktinya sekarang kami sudah lumayan berinteraksi dengan baik.” (Via, komunikasi personal, 13 Desember 2022).

Setelah mampu melewati permasalahan di fase awal kedatangan di asrama. Selanjutnya saya menemukan masalah lain yang perlu dihadapi dalam penyesuaian diri yaitu perbedaan kebiasaan konsumsi makanan/minuman yang berhubungan dengan keyakinan agama.

“Sekarang interaksi kami sudah mulai membaik ya, sudah akrab. Bahkan kami sering diajak nongkrong, di ajak ngumpul sama mahasiswa yang lain. Tapi, ternyata ada lagi masalah baru yang kami hadapi. Kami yang dari pemahaman agama mengharamkan minuman beralkohol harus

terbiasa mencium aromanya dan melihat mahasiswa lain yang membawa minuman saat ngumpul. Kayak kaget aja gitu. Awalnya kami memang sinis ya melihatnya, tapi kembali lagi, kami berusaha menyesuaikan diri dan kembali menahan diri agar dapat memahami kebiasaan mereka, karena mereka pun tidak dilarang untuk mengkonsumsi barang tersebut. Kalau memang mereka sepemahaman dengan kami, mungkin kami bisa mengingatkan sesuai tuntunan syariat yang sudah di ajarkan oleh agama kami.” (Via, komunikasi personal, 13 Desember 2022).

Berdasarkan kejadian tersebut, mahasiswa suku Melayu Borneo Muslim yang mulanya kesulitan berinteraksi sudah mulai mampu bersosialisasi dengan mahasiswa suku Dayak Borneo non muslim. Namun terdapat masalah kebiasaan lain yang tidak sesuai dengan keimanan agama. Meski demikian mahasiswa suku Melayu Borneo mulai dapat melakukan pembiasaan diri. Menurut mereka selama tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan bersama maka semuanya akan baik-baik saja. Peneliti menyadari tidak hanya toleransi melainkan sikap empati dan sikap berbesar hati yang dimiliki mahasiswa rantau minoritas (suku Melayu Borneo) sangat penting dalam menyeimbangkan perbedaan kebiasaan yang muncul.

## **2. Pengendalian Diri Berupa Upaya Pengontrolan Diri dan Tidak Lepas Kendali Menghadapi Perbedaan**

Pengendalian diri dinilai penting dalam menyikapi dengan bijak perbedaan yang muncul. Begitu juga dengan mahasiswa rantau antar etnis dan agama yang memiliki perbedaan budaya dalam satu atap asrama. Mahasiswa perantau harus mampu menahan diri untuk tidak gegabah mengikuti hal-hal di luar dari keyakinan agama mereka masing-masing.

“Pada saat kami bersantai atau berkumpul dengan teman-teman biasanya mereka mengajak kami untuk meminum bir atau arak. Biasanya mereka juga memakan makanan di luar dari syariat agama Islam. Namun kami memberi pengertian kepada mereka bahwasanya kami tidak mengkonsumsi makanan yang mereka makan dikarenakan tidak diperbolehkan dalam ajaran kami.” (Nabila, komunikasi personal, 13 Desember 2022).

“Apalagi saat ada perayaan hari besar tertentu, pastinya mereka mengundang kami untuk ikut merayakan perayaan tersebut. Namun kami sering menyampaikan bahwasanya kami tidak sepenuhnya bisa ikut merayakan perayaan yang mereka rayakan. Kami biasanya hanya datang bertamu bergurau setelah itu langsung pulang. ” (Yola, komunikasi personal, 13 Desember 2022).

Peneliti mengamati batasan sikap yang jelas dalam bentuk toleransi antar umat beragama di asrama STIE. Toleransi tanpa menghakimi dan pemberian penjelasan pengertian dilakukan oleh mahasiswa rantau suku Melayu Borneo saat menerima undangan hari raya, makanan dan minuman. Meski respon yang diterima mahasiswa suku Dayak tidak selalu baik, namun mereka berupaya mengontrol diri dan menghargai keyakinan agama lain.

“Kami biasanya sering melakukan sharing untuk memecahkan permasalahan. Akan tetapi kami berusaha untuk mengontrol diri agar tidak terbawa emosi serta tidak menyinggung mereka. Bahkan kami sama-sama berusaha untuk saling mengingatkan satu sama lain. Kami sangat menjaga kenyamanan dan menahan diri untuk tidak ikut dalam hal-hal yang tidak seharusnya kami lakukan” (Via, komunikasi personal, 13 Desember 2022).

“Kami sering merasa risih kak dengan kelakuan mereka tu. Pernah mereka meminjam alat masak kami untuk memasak makanan non halal. Awalnya karena merasa tidak enak ya kami pinjamkan, sekali dua kali masih biasa saja. Namun lama kelamaan kami pun khawatir karena sering dipinjam, jadi ada masanya kami beri pengertian ke mereka kalau alat masaknya sedang di pakai, supaya mereka tidak tersinggung.” (Yola, komunikasi personal, 13 Desember 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan, mahasiswa rantau suku Melayu Borneo muslim merasa risih dan khawatir dengan perilaku mahasiswa suku Dayak Borneo non muslim saat mengkonsumsi makanan/minuman non halal. Perbedaan keyakinan agama perihal mengkonsumsi makanan/minuman halal-haram menjadi pembatas yang jelas bentuk pengendalian diri mahasiswa suku Melayu Borneo di asrama STIE. Pengendalian diri tampak dengan tidak terbawa emosi, tidak menyinggung perasaan dan memberikan penjelasan kepada mahasiswa rantau suku Dayak Borneo mengenai perbedaan makanan/minuman halal-haram dikeyakinan muslim. Lamanya waktu tinggal bersama dan intensitas komunikasi yang dilakukan membuat mahasiswa rantau di asrama STIE perlahan beradaptasi menerima perbedaan kebiasaan dan keyakinan agama masing-masing suku.

### **3. Bersikap Optimis dalam Penyelesaian Masalah**

Kemampuan memiliki harapan positif dari suatu masalah yang dihadapi merupakan salah satu sikap resiliensi. Mahasiswa rantau suku Melayu Borneo selalu mencoba untuk berpikir positif dan berharap baik setelah diberikan penguatan berpikir oleh *significant people* dalam kehidupannya (orangtua, rekan sejawat, dosen).

“Pada masa awal pindah ke asrama, pasti kami ada perasaan dan pertanyaan dalam diri kami, apakah kami akan betah tinggal disini apalagi dengan berbagai perbedaan yang ada. Kami merasa sangat canggung dengan mereka dan sangat tidak nyaman. Namun seiring berjalannya waktu, dengan berbagai motivasi yang kami dapat dari perkuliahan dan motivasi-motivasi yang diberikan oleh orang tua dirumah, akhirnya kami pun meyakinkan diri untuk tetap tinggal di asrama. Apalagi setelah dilihat-lihat lebih murah tinggal di asrama dari pada di kos, karena disini juga lebih dekat dengan kampus kami sehingga menghemat ongkos jalan“ (Nabila, komunikasi personal, 13 Desember 2022).

“Awalnya pastilah ndak betah kak. Kami sering risih dengan mahasiswa lain tuh, tapi kami betah-betahkan jak. Kalau mau pindah tuh pasti keluar biaya lagi kak, makanya kami yakinkan diri

jak buat tetap di asrama, toh disini juga dekat dengan kampus jadi bisa lebih hemat.” (Yola, komunikasi personal, 13 Desember 2022.)

Meskipun mahasiswa rantau suku Melayu Borneo sering mengalami perasaan tidak nyaman selama tinggal di asrama mereka selalu mencoba optimis dalam menyelesaikan masalahnya. Hal tersebut dibuktikan dalam wawancara mereka yang menyampaikan bahwa berbagai motivasi yang didapat dari orang tua, bisa menjadi penyemangat untuk tetap bertahan tinggal di asrama. Selain karena faktor ekonomi, mahasiswa rantau merasa sangat yakin dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya secara baik-baik.

#### **4. Mampu Menganalisis Penyebab Masalah yang Terjadi Agar Tidak Salah MengambilTindakan**

Sikap bijak untuk tetap tenang dan mengamati penyebab suatu kejadian masalah hingga akhirnya dapat menerima masalah perbedaan yang dihadapi sudah dilakukan oleh Mahasiwa rantau suku Melayu Borneo.

“Pertama kali saat kami masuk dalam ruang lingkup asrama ini, kami merasa sangat senang bisa menjadi bagian dari asrama ini. Awalnya kami memang canggung dan merasa gak enak kalau sama mereka disini. Saat kami lewat depan mereka, mereka tertawa sambil ngobrol dengan bahasa dayaknya. Kami merasa diomongkan, merasa tidak nyaman dan lain sebagainya. Tapi setelah lama, kami baru faham ternyata budaya mereka memang seperti itu, kurangnya pemahaman kami terkait bahasa mereka juga yang membuat kami canggung dengan mereka. Akhirnya kami sadar bahwa memang perbedaan bahasa dan budaya yang mencolok menyebabkan kecanggungan dimasa awal-awal tinggal diasrama.” (Nabila, komunikasi personal, 13 Desember 2022.)

“Selama saya tinggal disini, saya juga merasa banyak pengalaman luar biasa yang bisa dijadikan pelajaran misalnya, saat saya sedang istirahat namun ada penghuni asrama lain bernyanyi dengan sangat keras sehinga waktu istirahat saya terganggu. Awalnya saya sedikit merasa kesal namun setelah saya mencoba mengecek ternyata penghuni asrama tersebut sedang beribadah menurut kepercayaan mereka. Kemudian, setelah saya mengetahui hal tersebut rasa kesal saya pun hilang seketika” (Via, komunikasi personal, 13 Desember 2022.)

Permasalahan tampak seperti dua mata pisau dan tergantung dari pengguna pisaunya ingin melihat dari sisi tumpul (negatif) atau sisi tajam (positif). Perbedaan yang dapat dihadapi secara bijak, tenang dan mampu menganalisis permasalahan akan membuat penghuni asrama semakin mengenal satu sama lain, saling tenggang rasa dan semakin mempererat hubungan antar penghuni asrama yang berbeda etnis.

“Memilih untuk tinggal disini sudah menjadi keputusan kami kak sebagai mahasiswa rantau, jadi kami harus bisa menghadapi berbagai masalah yang terjadi dan juga melatih kemampuan kami dalam menyelesaikan masalah tersebut agar tidak salah dalam mengambil tindakan. Apapun masalah yang terjadi disini kami selalu menyelesaikannya dengan cara kekeluargaan. Kemudian, disini kami juga mencoba berpikir positif dulu sebelum mengetahui kebenarannya” (Yola, komunikasi personal, 13 Desember 2022.)

“Kalau saya sih kak, setiap ada hal-hal yang terjadi disini saya mencoba *positif thinking* dulu nih kak agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara kami dengan penghuni asrama lain. Jadi, menurut saya sangat penting jika kita tidak berburuk sangka dulu dengan orang lain jika kita tidak mengetahui hal yang sebenarnya.” (Nabila, komunikasi personal, 13 Desember 2022.)

Cara menghadapi masalah, kemampuan untuk bersikap bijak, tenang dan analisis mempelajari masalah merupakan wujud sikap resiliensi mahasiswa rantau suku Melayu Borneo. Berupaya selalu berfikir positif dan mencari tau apa yang sebenarnya terjadi sebelum akhirnya menyimpulkan tindakan yang perlu dilakukan. Seperti saat observasi subjek terlihat menghampiri

kamar yang dianggap berisik dan mengganggu. Ternyata setelah diamati mahasiswa rantau suku Dayak Borneo sedang beribadah menyanyikan lagu rohani dengan keyakinan yang dimilikinya. Akhirnya mahasiswa suku Melayu Borneo dapat memahami secara objektif latarbelakang masalahnya sehingga tidak salah dalam mengambil tindakan yang akan dilakukan.

## **5. Empati Terhadap Kondisi Keadaan Orang Lain**

Selama menjadi mahasiswa perantauan, mahasiswa suku Melayu Borneo berupaya empati terhadap mahasiswa lain. Hal ini didasari karena mereka sudah menganggap semua warga asrama menjadi bagian dalam keluarga. Kalau bukan mereka yang saling mendukung, maka kemungkinan mereka juga tidak sanggup untuk berlama tinggal di tempat tersebut.

“Sebagai mahasiswa yang sama-sama hidup dalam perantauan, kami merasa sudah menjadi bagian dalam keluarga. Pernah suatu ketika, ada salah satu teman yang berduka atas kehilangan keluarga dekatnya. Kami berupaya untuk menenangkannya, karena ada suatu hal yang membuat dia belum bisa pulang. Bahkan kami juga ikut tidur di kamar dia, walaupun kami beda agama” (Via, komunikasi personal, 13 Desember 2022.)

“.....Kalau bukan kami yang saling peduli, yaa dengan siapa lagi? Mungkin kami juga tidak betah hidup berlama-lama disini kalau tidak sama-sama saling menguatkan” (Nabila, komunikasi personal, 13 Desember 2022.)

“Dibalik perbedaan kami kak, kami semua yang ada disini akan selalu menguatkan satu sama lain. Kami menjadikan perbedaan itu sebagai pelengkap dalam kehidupan kami berasrama

disini kak. Walau bagaimanapun, mereka tetep aja keluarga kita sebagai manusia, jadi sudah sepantasnya untuk selalu peka terhadap kondisi yang kami alami disini” (Nabila, komunikasi personal, 13 Desember 2022.)

“kita kan makhluk sosial kak, jadi kalau ada apa-apa pastinya lari ke temen yang paling dekat dulu yaitu anak asrama. Sudah sewajarnya untuk saling membantu kak.” (Yola, komunikasi personal, 13 Desember 2022.)

Sikap empati tumbuh dari kesamaan kondisi maupun masalah yang dihadapi sebagai mahasiswa perantau. Selama tinggal diasrama seluruh mahasiswa perantau saling menguatkan dan bertahan agar dapat rukun tinggal di asrama yang sama bertahun-tahun seperti keluarga. Sikap empati menghadirkan perasaan nyaman dan hangat walaupun terdapat banyak sekali perbedaan diantara mahasiswa rantau.

## **6. Peningkatan Aspek Positif dalam Diri Mahasiswa Rantau**

Mahasiswa rantau suku Melayu Borneo terlihat fokus pada tujuan hidup dan konsisten dengan keputusan yang telah diambil. Aspek positif diri mahasiswa rantau tumbuh dengan cara memahami diri, menyadari kekuatan diri dan bertahan saat menghadapi masalah, seperti pada hasil wawancara berikut :

“Kalau lagi dapat masalah emang rasanya tuh capek banget, kayak udahlah kayaknya gak bakal mampu deh. Gak kuat disini terus, pengen pindah rasanya. Cara untuk bertahan ya cuman kekuatan dari orang tua sih kak, kami disini bukan cuman mau main-main aja tapi juga harus bisa menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu, jadi harus bisa kuat .” (Yola, komunikasi personal, 13 Desember 2022.)

“.....Simple sih kak, kalau kami sih lebih ke inget tujuan awal aja. Tujuan awalnya kami kesini ya buat kuliah, yang buat keputusan untuk kuliah di rantau adalah kami sendiri jadi harus bisa menyesuaikan dan menguatkan diri demi bisa lulus kuliah. Kami disini sadar bahwa kami minoritas, jadi lebih ke ikut alur aja gak mau cari masalah yang aneh-aneh. Kalau ada masalah ya harus berani buat ngadepin sama-sama karna kami disini adalah saudara.” Nabila, diwawancari pada 13 Desember 2022.

“Kami disini sama-sama memiliki tujuan untuk lulus kuliah, jadi segala perbedaan yang ada disini ya harus mampu untuk menyesuaikan diri kak. Emang gak mudah tapi kalau udah dimulai dengan bismillah, insya allah berakhir alhamdulillah.” (Via, komunikasi personal, 13 Desember 2022.)



## **7. Efikasi Diri atau Keyakinan Diri Mahasiswa untuk Mampu Menyelesaikan Masalah**

Keberhasilan mahasiswa rantau bangkit dari keterpurukan masalah yang dihadapi merupakan resiliensi. Pencapaian mahasiswa rantau di asrama STIE Pontianak dalam menyelesaikan masalahnya adalah bentuk dari efikasi diri yang baik.

“Dari semua masalah yang pernah kami hadapi kak, kami yakin bahwa suatu saat nanti akan menjadi kenangan dan cerita yang sangat indah untuk dikenang. Awalnya memang gak mudah buat ngelaluin semuanya, kami yang awalnya takut dan canggung dengan mereka akhirnya sekarang sudah bisa akrab seperti sekarang juga bagaikan sebuah pencapaian terbaik kami hingga detik ini. Kami sangat yakin bahwa pasti dapat menyelesaikan semuanya dengan baik.” (Yani, komunikasi personal, 13 Desember 2022.)

“Niat awal kami untuk tinggal disini salah satunya adalah menambah teman, menambah pengalaman dan menambah wawasan terkait kebudayaan yang berbeda dengan kami disini. Kami memang minoritas disini kak, tapi setelah berjalannya waktu kami bisa sangat dekat dengan mereka yang bahkan memiliki perbedaan yang sangat kontras dengan kami itu juga merupakan salah satu tujuan yang ingin kami capai disini. Setelah melewati semuanya, akhirnya kami mendapatkan pelajaran berharga yaitu belajar bertoleransi akan segala hal yang kami miliki, baik agama, suku, budaya, ras dan lain sebagainya. Pada akhirnya kami sangat bersyukur karena bisa bergabung dalam keluarga besar asrama STIE Pontianak ini.” (Sari, komunikasi personal, 13 Desember 2022.)

Keyakinan dalam diri mahasiswa rantau suku Melayu Borneo untuk mampu bertahan melakukan penyesuaian diri agar tujuan awalnya berkuliah dengan baik dapat tercapai adalah usaha efikasi diri yang selalu dilakukan. Mahasiswa rantau suku Melayu Borneo pada akhirnya dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan baik pada mahasiswa suku Dayak Borneo.

Berdasarkan penjelasan poin 7 aspek resiliensi diatas dapat disimpulkan mahasiswa perantau suku Melayu Borneo memiliki keseluruhan aspek resiliensi yang baik. Mahasiswa rantau memiliki target optimisme dalam hidup yaitu menyelesaikan studi dan bertahan pada tujuan utama saat mengambil keputusan tinggal bersama sebagai minoritas di asrama. Walaupun ditemukan berbagai masalah antar suku maupun keyakinan agama, keduanya hanya dijadikan tantangan kehidupan.

## **PEMBAHASAN**

### **Budaya dalam Masyarakat**

Suatu budaya dalam masyarakat, biasanya terbentuk dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari dalam kelompok masyarakat. Sebagaimana diketahui, Indonesia kaya akan keberagaman etnis sehingga terjadi interaksi dan akulturasi dari berbagai aspek. Perpaduan antar budaya tersebut

membentuk pola baru yang saling berdampingan dengan masyarakat lainnya, baik itu imigran maupun suku-suku lainnya (Raisa et al., 2019).

Ditelusuri dari pemaknaan, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhaya*, bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal (Sujarwa, 1999). Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, kemudian diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi kultur. Maka, secara umum kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal, meliputi sistem ide atau gagasan dalam pikiran manusia. Perwujudannya berupa pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, lingkungan sosial, religi, seni, atau lainnya, yang membantu dalam kelangsungan hidup bermasyarakat (Abdulsyani, 2012).

Wujud dari perbedaan pola hidup dan keyakinan yang dianut, terkadang melahirkan potensi persoalan serta gesekan yang berorientasi terhadap perpecahan dan konflik. Padahal, Allah telah menjelaskan tentang keberagaman pada manusia, baik itu dari segi agama, suku, adat-istiadat, bahkan warna kulit. Penjelasan mengenai surah Al-Hujurat ayat 13 di atas, dalam tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia berasal dari suatu unsur yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Kemudian, diperluas dan dijadikan bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dan berbagai macam keturunan. Hal ini bertujuan agar manusia dapat belajar dan mengambil pelajaran, tolong-menolong, serta saling mengenal (Pratiwi, 2021).

Kemudian, Islam hadir sebagai rahmatan lil `alamin bagi semesta alam. Hal ini tertuang pada firmanNya, yang artinya:

Artinya: “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” (Surah Al-Anbiya:107)

Realitasnya, Islam yang berarti damai, tidak pernah dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan, kesengsaraan, kesedihan, kerugian, dan mengajarkan untuk tidak hidup menekan tentang perbedaan, namun menonjolkan persamaan. Rasulullah bahkan secara jelas memaafkan mereka yang berperilaku kasar, menonjolkan kekuatan, bangga dengan keturunan, kebangsawanan, kelihaihan, dan lain sebagainya. Entitas Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam mengakui eksistensi kemajemukan (*pluralitas*). Tidak memberi label negatif, tidak mencari-cari kesalahan (*tajassus*), yang kuat melindungi yang lemah, adil, moderat (*tawasuth*), seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*).

Kajian literatur di atas, sejalan dengan hasil wawancara dan observasi terhadap mahasiswa suku Melayu Borneo di Asrama STIE Pontianak. Keberagaman pandangan dan kebiasaan, tentu dapat menyebabkan konflik pada suku Melayu Borneo sebagai minoritas di asrama. Sesekali ditemukan masalah dengan mahasiswa Suku Dayak Borneo yang mayoritas tinggal di asrama. Ditandai dengan sikap merasa paling benar, memberi label negatif, bahkan penolakan, sehingga tidak jarang terjadilah konflik. Namun setelah ditelusuri lebih jauh, sesama mahasiswa rantau akhirnya dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Mahasiswa rantau bertumbuh dirantauan dengan mengedepankan seluruh aspek-aspek resiliensi.